

ISU GENDER DALAM KONSELING MULTIBUDAYA: TANTANGAN DAN PERAN KONSELOR SEKOLAH

Syahvira Amalie Chusna Assa'adah¹, Aisya Briliana Putri Kartika², Gutur Sandi Pratama³, Nabila Jasmine Faiz⁴, Ovinaya Shebil Kuncoro⁵,
Ari Khusumadewi⁶, Ela Nur Fadilah⁷
¹⁻⁷ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : 24010014174@mhs.unesa.ac.id, 24010014193@mhs.unesa.ac.id,
24010014221@mhs.unesa.ac.id, 24010014095@mhs.unesa.ac.id,
24010014157@mhs.unesa.ac.id, arikhusumadewi@unesa.ac.id
fadilahela@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine gender issues in multicultural counseling in school settings, specifically the challenges faced and the strategic role of school counselors in providing equitable and responsive services. The method used in this study is a literature review drawn from various sources, including books and scientific journals. The data obtained is then systematically analyzed through identification, classification, and interpretation to produce a comprehensive and comprehensive understanding. The results of the study indicate that gender issues in multicultural counseling still contain biases and stereotypes stemming from social and cultural constructs, thus affecting counseling services. Challenges faced by school counselors include limited understanding of gender, cultural pressures, and an education system that is not yet fully responsive to gender equality. Counselors also have a crucial role as agents of change in creating a discrimination-free school environment. Therefore, strengthening and following up on these gender issues is necessary. Counselors' awareness and empowerment, along with support from the education system, are also needed to ensure the smooth and optimal functioning of counseling services.

Keywords: Gender issues, multicultural counseling, school counselors, gender equality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isu gender pada konseling multibudaya di lingkungan sekolah. Khususnya pada tantangan yang dihadapi dan peran strategis konselor sekolah untuk mewujudkan layanan yang adil dan responsif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur yang diambil dari berbagai sumber buku, jurnal ilmiah. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan sistematis melalui proses identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi untuk

menghasilkan pemahaman yang lengkap dan menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan jika isu gender dalam konseling multibudaya masih terdapat bias serta stereotip yang berasal pada konstruksi sosial dan budaya, sehingga mempengaruhi layanan konseling. Adanya tantangan yang dihadapi konselor sekolah seperti keterbatasan pemahaman gender, lalu tekanan budaya, dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya responsif pada kesetaraan gender. Konselor juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas diskriminasi. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dan tindak lanjut atas isu gender tersebut. Serta perlu kesadaran dan penguatan bagi konselor, dan dukungan sistem pendidikan agar layanan konseling berjalan dengan baik dan optimal.

Kata Kunci: Isu gender, konseling multibudaya, konselor sekolah, kesetaraan gender

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, sekolah berperan penting untuk membentuk perkembangan individu menyeluruh, termasuk pada aspek sosial, emosional, serta identitas murid. Pada masyarakat Indonesia yang multikultural, keberagaman latar belakang budaya, lalu nilai, serta norma adalah suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan di lingkungan sekolah. Aspek yang ikut terpengaruh dari adanya keberagaman adalah terkait konstruksi gender yang sering memunculkan berbagai macam dinamika dalam interaksi sosial murid.

Gender adalah konstruksi sosial dimana membedakan antara peran, lalu fungsi, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan

yang terbentuk dari proses sosial dan budaya (Umar, 1999). Berbeda dengan jenis kelamin yang sifatnya biologis. Pada dunia pendidikan praktiknya konstruksi gender sering memunculkan bias serta stereotip seperti anggapan laki-laki harus bersifat lebih dominan dan perempuan harus bersifat pasif, kondisi tersebut membuat perkembangan individu menjadi terbatas dan potensi yang harusnya muncul menjadi terhambat.

Bias gender pada layanan pendidikan sering adanya dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari (Gustama et al. 2021).Konseling multibudaya menjadi pendekatan yang memberikan penekanan bahwa pentingnya adanya pemahaman pada keberagaman latar belakang konseli, apalagi gender sebagai bagian dari

sebuah identitas budaya. Menurut Sue & Sue (2016), konseling multibudaya ini mendorong konselor untuk lebih memiliki kesadaran pada nilai, asumsi, serta bias pribadi. Juga sebagai konselor memberikan layanan terhadap adanya perbedaan budaya. Pada konteks ini, gender menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada cara individu menghadapi dan memahami adanya sebuah masalah serta mencari solusi dalam proses konseling.

Namun, pada penerapannya justru isu gender pada konseling multibudaya masih sering menghadapi banyak tantangan. Kuatnya pengaruh budaya seperti patriarki yang berdampak pada pribadi yang kaku dan hierarkis (Lerner, 1986). Lalu juga rendahnya pemahaman konselor pada konsep gender yang komprehensif juga menyebabkan adanya bias pada layanan konseling (Gustama et al. 2021). Kondisi tersebut juga dipengaruhi adanya sistem pendidikan yang masih belum sepenuhnya peka terhadap isu kesetaraan gender (Sari & Wibowo, 2020).

Konselor sekolah, punya peran strategis sebagai agen perubahan

untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari diskriminasi gender. Harapannya konselor mampu memberikan layanan responsif gender dan membantu murid dalam mengatasi konflik peran, tekanan sosial, dan isu gender lainnya yang berkaitan pada identitas gender (Ratmono, 2017). Konselor berperan juga untuk meningkatkan kesadaran murid pada isu-isu gender dengan pendekatan multikultural yang berorientasi pada keadilan sosial (Arredondo, 1996).

Pada kajian terdahulu masih banyak yang lebih membahas gender serta konseling multibudaya dengan terpisah. Jadi, kebaruan pada artikel ini yaitu pada kajian terkait perspektif gender dan multibudaya dalam layanan konseling sekolah. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji isu gender dalam konseling multibudaya. Lalu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi konselor sekolah. Juga mendeskripsikan peran yang bisa dilakukan untuk adanya layanan konseling yang adil serta responsif gender dan strategi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau yang biasa dikenal sebagai *library research*. Studi literatur sendiri yakni proses pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber dari buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen resmi. (Sugiyono, 2017). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengolah data yang sudah ada untuk menjadi bahan penelitian.

Sedangkan menurut Zed (2014) mengatakan bahwasannya studi literatur merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian membaca, mencatat, dan mengolahnya menjadi sebuah informasi yang sistematis. Atau dengan kata lain Penelitian dengan pendekatan studi literatur tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menggunakan data yang telah tersedia (*secondary data*) untuk dianalisis secara mendalam. Data tersebut kemudian diolah melalui proses identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi sehingga menghasilkan

pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

Hal ini menunjukkan bahwa studi literatur tidak sekadar kegiatan membaca dan merangkum, tetapi juga menuntut kemampuan analisis kritis dari peneliti dalam mengkaji berbagai sumber yang ada.

Proses studi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni penentuan fokus kajian yang berkaitan dengan isu gender dalam perspektif multikultural, pengumpulan sumber yang relevan baik dari buku maupun jurnal ilmiah, telaah secara mendalam terhadap sumber yang diperoleh, mencatat informasi penting yang berkaitan dengan konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya, serta menganalisis data untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Seluruh tahapan ini dilakukan secara sistematis guna memastikan validitas dan relevansi data yang digunakan dalam penelitian. Maka dalam hal ini proses penelitian yang dilakukan adalah mencari data-data yang relevan dan didapatkan dari buku, jurnal ilmiah yang sesuai guna menganalisa isu gender dalam perspektif multi budaya dalam hal ini

adalah tantangan dan peran konselor sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Isu gender dalam konseling multi budaya

Isu gender dalam konseling multibudaya di sekolah tidak dapat dilepaskan dari adanya prasangka gender yang masih kuat dalam praktik pendidikan. Bias gender terjadi ketika peserta didik dianggap atau diperlakukan berbeda berdasarkan asumsi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, bias ini dapat memengaruhi cara konselor memahami masalah peserta didik, termasuk dalam memilih strategi intervensi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Gustama, Nuha, dan Muslihati (2021) menunjukkan bahwa bias gender dalam layanan konseling sering tidak disadari oleh konselor. Hal ini terjadi karena bias tersebut telah terinternalisasi melalui nilai budaya dan praktik pendidikan sehari-hari, sehingga berpotensi memperkuat ketidakadilan gender di sekolah.

Gender sebagai konstruksi sosial membentuk perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang berkembang melalui nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga sifatnya dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial (Fadilah & Prasetya, 2025). Dalam konteks pendidikan, konstruksi ini kerap termanifestasi dalam bentuk bias yang memengaruhi cara individu dipersepsikan dan diperlakukan, termasuk dalam praktik layanan konseling.

Selain bias, stereotip gender juga menjadi persoalan utama dalam konseling multibudaya. Stereotip gender membentuk pandangan sempit mengenai kemampuan, minat, dan perilaku peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Stereotip ini sering kali menyebabkan siswa merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial, misalnya anggapan bahwa laki-laki harus dominan dan perempuan harus patuh. Dalam layanan konseling, stereotip gender dapat menghambat keterbukaan konseli dan mempengaruhi hubungan konselor–konseli. Astarina dkk. (2022)

mengatakan bahwa stereotip gender di sekolah berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik, terutama ketika sekolah gagal menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan identitas diri secara bebas.

Dalam hal ini, pendekatan konseling multibudaya menekankan pentingnya kesadaran konselor terhadap nilai, asumsi, dan bias pribadi agar tidak memengaruhi proses konseling secara negatif. Kesadaran tersebut memungkinkan konselor memahami bagaimana gender berinteraksi dengan faktor sosial lainnya, sehingga layanan yang diberikan tetap objektif dan responsif terhadap kebutuhan konseli (Rahmawati et al., 2021).

Pengaruh budaya terhadap konstruksi gender semakin membuat isu gender dalam konseling yang melibatkan berbagai budaya menjadi lebih rumit. Budaya memiliki peran besar dalam membentuk norma, nilai, dan harapan mengenai peran gender, yang kemudian mempengaruhi cara peserta didik memaknai dirinya. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan latar budaya dapat menyebabkan

perbedaan pandangan tentang kesetaraan gender. Sari dan Wibowo (2020) menjelaskan bahwa konseling multibudaya harus mampu memahami konteks budaya konseli agar tidak menekankan nilai tertentu, namun tetap bisa mengkritik praktik budaya yang mungkin merendahkan hak tertentu berdasarkan gender.

Dengan demikian, isu bias gender, stereotip, dan pengaruh budaya terhadap gender menunjukkan bahwa konseling multibudaya menuntut kepekaan tinggi terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Bias dan stereotip gender yang tidak disadari konselor dapat memengaruhi cara memahami permasalahan konseli serta menentukan arah layanan konseling. Selain itu, nilai dan norma budaya yang melekat pada peran gender turut membentuk cara peserta didik mengekspresikan diri dan memaknai masalahnya. Oleh karena itu, konselor perlu memahami permasalahan individu secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar budaya dan konstruksi gender agar layanan konseling dapat berjalan secara adil, inklusif, dan tidak diskriminatif.

Upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan memastikan adanya akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang gender (Kementerian PPPA, 2016). Dalam hal ini, konselor memiliki peran strategis untuk mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih adil dan inklusif.

Tantangan Konselor Sekolah

Salah satu hambatan utama bagi konselor di sekolah ketika menghadapi masalah gender adalah minimnya pemahaman mendalam tentang konsep gender. Banyak dari mereka yang masih melihat gender dari sudut pandang biner dan biologis, sehingga mereka tidak dapat memahami kerumitan pengalaman gender siswa. Kondisi ini membuat layanan konseling tidak cukup responsif terhadap kebutuhan siswa yang menghadapi konflik identitas atau tekanan sosial yang disebabkan norma-norma gender. Penelitian yang dilakukan oleh Gustama, Nuha, dan Muslihati (2021) mengungkapkan bahwa

rendahnya pemahaman literasi gender di kalangan konselor memengaruhi kecenderungan mereka untuk menerapkan pendekatan konseling yang tampak netral, padahal konteks gender sangat berpengaruh terhadap permasalahan yang dihadapi konseli.

Tekanan budaya juga menjadi tantangan signifikan bagi konselor sekolah. Nilai budaya yang kuat sering kali menempatkan peran gender tertentu sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dipertanyakan. Dalam kondisi ini, konselor menghadapi dilema antara menghormati nilai budaya konseli dan mendorong prinsip kesetaraan gender. Astarina dkk. (2022) menyebutkan bahwa tekanan budaya dapat membuat konselor ragu untuk melakukan intervensi yang bersifat transformatif karena khawatir dianggap melanggar norma sosial yang berlaku.

Tantangan berikutnya adalah sistem pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif terhadap isu gender. Meskipun kebijakan pendidikan nasional secara normatif telah mengusung prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi, implementasi

nilai-nilai tersebut di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Kurikulum sekolah cenderung berfokus pada pencapaian akademik dan belum secara sistematis mengintegrasikan pendidikan kesadaran gender dalam proses pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling. Akibatnya, isu-isu seperti bias gender, stereotip peran laki-laki dan perempuan, serta diskriminasi berbasis gender sering kali tidak tertangani secara komprehensif di lingkungan sekolah. Kondisi ini menyebabkan konselor sekolah harus bekerja secara individual tanpa dukungan kebijakan, program, maupun iklim sekolah yang kondusif terhadap pengembangan layanan konseling yang responsif gender.

Selain itu, kebijakan dan tata kelola sekolah yang belum responsif gender juga membatasi ruang gerak konselor dalam merancang dan melaksanakan program pencegahan diskriminasi serta promosi lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Konselor sering kali menghadapi dilema ketika isu gender dianggap sebagai topik sensitif atau bertentangan dengan

nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah maupun masyarakat sekitar. Hal ini memperkuat posisi konselor sebagai aktor yang bekerja di tengah sistem yang belum sepenuhnya mendukung praktik konseling multibudaya berbasis keadilan gender. Sari dan Wibowo (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang belum responsif gender dapat menghambat peran strategis konselor sekolah dalam mengembangkan layanan yang mendorong kesetaraan, mengurangi diskriminasi, serta membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu gender.

Secara keseluruhan, tantangan konselor sekolah dalam konseling multibudaya terkait gender tidak hanya bersumber dari keterbatasan kompetensi individu konselor, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural dalam sistem pendidikan. Ketidaksiapan kurikulum, kebijakan sekolah yang belum inklusif, serta budaya institusional yang masih memandang isu gender secara sempit memperbesar kompleksitas permasalahan yang dihadapi konselor. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi gender

konselor perlu diiringi dengan penguatan dukungan sistem pendidikan melalui kebijakan, kurikulum, dan iklim sekolah yang responsif gender. Langkah ini menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan layanan konseling sekolah yang adil, inklusif, dan berorientasi pada keadilan gender.

Peran Konselor Sekolah

Konselor di sekolah memiliki peran penting dalam menangani masalah gender di tengah keragaman budaya, dengan penekanan pada pemberdayaan peserta didik melalui layanan yang inklusif dan responsif. Konselor berfungsi sebagai pendorong utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari diskriminasi gender di suatu masyarakat yang beragam, sembari memastikan perancangan dan pelaksanaan program bimbingan yang peka terhadap norma-norma budaya, agama, dan etnis yang ada di kalangan siswa (Lathifah et al., 2026). Di Indonesia, di mana keragaman suku seringkali memperkuat pandangan patriarki, konselor perlu menggabungkan tiga kompetensi multikultural, yaitu

kesadaran diri terhadap prasangka pribadi, pemahaman mendalam mengenai dinamika gender di berbagai budaya, serta keterampilan intervensi yang adaptif untuk membangun rasa percaya diri klien. Tugas ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap situasi individual tetapi juga proaktif melalui advokasi kebijakan sekolah yang mendukung kesetaraan, seperti memasukkan modul anti-stereotip dalam kurikulum bimbingan dan konseling.

Selain itu, konselor sekolah berperan sebagai penghubung dalam dialog antara berbagai pihak, termasuk murid, pengajar, dan wali murid, untuk menangani isu gender yang muncul akibat perbedaan budaya, contohnya tekanan terhadap pernikahan dini yang dialami remaja perempuan di desa. Mereka melakukan evaluasi menyeluruh dengan menggunakan alat seperti *Multicultural Counseling Competence Scale* (MSCC) yang telah disesuaikan dengan konteks lokal untuk mengenali dampak dari ketidaksetaraan, seperti rendahnya rasa percaya diri siswa laki-laki saat mengekspresikan emosi karena norma “*toxic masculinity*”.

Konselor memiliki fungsi sebagai edukator dan role model, mengadakan workshop tentang kesadaran gender yang memadukan sudut pandang lokal seperti nilai gotong royong dengan teori feminis Barat yang telah disesuaikan, Sehingga siswa bisa menghayati kesetaraan sebagai sebuah keharmonisan sosial daripada suatu pertikaian. Dalam konteks Sekolah Menengah Atas, peran konselor berkembang menjadi panduan karir yang bebas dari bias gender, mendorong siswa perempuan untuk memilih jurusan dan siswa laki-laki untuk mempertimbangkan profesi, didukung oleh data longitudinal dari penelitian BK di Indonesia. Mereka melakukan pemantauan terhadap efektifitas tugas ini melalui evaluasi sebelum dan sesudah intervensi, yang menunjukkan adanya peningkatan sikap inklusif di kalangan siswa. Kerjasama dengan psikolog anak serta LSM yang fokus pada gender memperkuat dampak keseluruhan, memastikan bahwa layanan yang diberikan bersifat holistik. Secara umum, posisi konselor di sekolah telah berevolusi dari penyedia layanan konvensional

menjadi advokat sistematis, di mana keberhasilan diukur berdasarkan perubahan budaya sekolah yang berkelanjutan (Amalia et al., 2025).

Strategi Penanganan

Penanganan isu gender dalam konteks konseling multibudaya di sekolah memerlukan pendekatan yang menyeluruh, terstruktur, dan peka terhadap keberagaman budaya serta konstruksi sosial yang memengaruhi identitas gender para siswa. Strategi yang diaplikasikan tidak hanya terfokus pada individu, tetapi juga memperhatikan lingkungan sosial, budaya sekolah, serta kebijakan pendidikan yang mendukung penciptaan kesetaraan gender. Langkah utama dalam mengatasi isu gender adalah peningkatan kompetensi multikultural pada konselor, yang mencakup kesadaran diri, pengetahuan akan budaya, serta keterampilan intervensi yang peka terhadap gender. Konselor perlu menyadari bahwa gender bukan sekadar aspek biologis, melainkan juga konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma masyarakat, dan pengalaman individu. Penelitian

menunjukkan bahwa konselor dengan kompetensi multikultural dapat mengurangi bias, stereotip, dan diskriminasi selama proses konseling, yang memungkinkan layanan menjadi lebih inklusif dan adil (Gustama & Nuha, 2025). Di samping itu, kemampuan ini membantu konselor memahami dinamika ketidaksetaraan gender yang timbul dalam interaksi sosial antara siswa. Lingkungan konseling yang aman merupakan aspek penting dalam menangani isu gender mereka. Dalam konseling multikultural, penciptaan ruang yang aman dilaksanakan melalui komunikasi yang empatik, penerimaan tanpa syarat, serta penghargaan terhadap keberagaman identitas. Lingkungan yang inklusif tersebut juga berperan dalam mengurangi ketakutan, stigma, dan tekanan sosial yang sering dirasakan oleh siswa berkenaan dengan isu gender.

Strategi berikutnya adalah menyatukan prinsip-prinsip kesetaraan gender ke dalam program bimbingan dan konseling, baik itu dalam format individu, kelompok, atau klasikal (Lolok et al., 2025). Konselor bisa memberikan

pendidikan tentang pemahaman mengenai keadilan gender, peran sosial yang setara, serta keharusan untuk menghargai perbedaan yang ada. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu gender dan mengurangi perilaku diskriminatif di sekolah. Di samping itu, integrasi juga mendukung siswa mengasah empati serta sikap toleran terhadap perbedaan gender. Pendekatan yang reflektif dan berbasis dialog menjadi strategi yang penting dalam konseling multikultural yang didasarkan pada gender. Konselor dapat membantu siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, dan pandangan mereka terkait gender (Arifin et al., 2024). Melalui diskusi yang terbuka dan refleksi yang kritis, siswa bisa menyadari bagaimana norma-norma budaya memengaruhi pandangan mereka tentang gender dan mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan adil.

Strategi penanganan dimulai dengan cara pendekatan reflektif-dialogis dalam kelompok kecil (4-6 siswa), di mana seorang konselor memfasilitasi eksplorasi pengalaman pribadi yang berkaitan

dengan stereotip gender seperti “wanita lemah” atau “pria pemimpin”, dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang sesuai dengan budaya untuk mendorong partisipasi yang inklusif. Selanjutnya, lakukan konseling feminis yang adaptif dengan penekanan pada pemberdayaan melalui pengungkapan diri konselor dan pergantian peran, yang membantu siswa untuk menyusun ulang pengalaman traumatis seperti pelecehan verbal yang muncul akibat norma patriarkal dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti musyawarah keluarga untuk mengurangi resistensi Widyanika et al., 2025).

Untuk intervensi yang bersifat kolaboratif, ajak orang tua untuk berpartisipasi dalam sesi gabungan secara online maupun offline, serta sesuaikan pesan tentang kesetaraan dengan rujukan keagamaan agar sejalan dengan konteks multikultural Indonesia. Terapkan ruang aman dengan protokol kerahasiaan yang ketat dan gunakan komunikasi nonverbal yang peka untuk mengatasi kendala bahasa atau prasangka etnis. Pendekatan preventif jangka

panjang meliputi pengembangan kurikulum bimbingan konseling yang berorientasi pada SLR dengan memanfaatkan media digital seperti video animasi yang membongkar stereotip dan kerjasama lintas profesi untuk melakukan pemantauan secara berkala dengan menggunakan alat ukur seperti sertifikasi multikultural yang wajib agar penanganan masalah gender bersifat berkelanjutan dan memberikan kontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif (Yasinta et al., 2025).

Strategi preventif juga memainkan peran krusial dalam mengatasi masalah gender, contohnya melalui pengembangan program anti-bullying, kampanye kesetaraan gender, dan pelatihan mengenai kesadaran budaya serta gender untuk para pelajar. Inisiatif ini dirancang untuk menghindari timbulnya diskriminasi dan stereotip dari usia dini. Konseling yang berfokus pada multikulturalitas terbukti bermanfaat sebagai metode pencegahan guna mengurangi diskriminasi berdasarkan identitas, termasuk gender, dengan memperkuat rasa empati dan pemahaman antar individu. Dengan

cara ini, Sekolah dapat berfungsi sebagai tempat yang aman dan mendukung pertumbuhan semua siswa tanpa memandang gender (Kartikasari et al., 2023).

E. Kesimpulan

Isu gender dalam konseling multibudaya di sekolah merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang masih sarat dengan bias dan stereotip gender. Pembahasan menunjukkan bahwa bias gender sering kali muncul secara tidak disadari dalam praktik layanan bimbingan dan konseling, baik melalui cara pandang konselor terhadap permasalahan peserta didik maupun melalui pendekatan intervensi yang digunakan. Stereotip mengenai peran laki-laki dan perempuan, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat dan perempuan harus patuh, berpotensi menekan perkembangan psikologis peserta didik dan membatasi ruang ekspresi diri mereka. Dalam konteks multibudaya, perbedaan nilai dan norma budaya semakin memperkuat kompleksitas isu gender, sehingga menuntut pemahaman yang lebih

komprehensif dan kontekstual dalam proses konseling.

Tantangan yang dihadapi konselor sekolah dalam menangani isu gender tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan kultural. Keterbatasan pemahaman literasi gender, tekanan budaya yang kuat, serta sistem pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif menjadi hambatan utama dalam penerapan layanan konseling yang responsif gender. Kurikulum dan kebijakan sekolah yang belum mengintegrasikan pendidikan kesadaran gender secara sistematis menyebabkan konselor sering bekerja tanpa dukungan institusional yang memadai. Akibatnya, isu-isu diskriminasi dan ketidakadilan berbasis gender kerap tidak tertangani secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi konselor perlu diiringi dengan pembenahan sistem pendidikan agar tercipta iklim sekolah yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, konselor sekolah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan. Konselor tidak hanya

berperan sebagai pemberi layanan individual, tetapi juga sebagai mediator, edukator, dan fasilitator yang mendorong terciptanya ruang aman bagi seluruh peserta didik. Peran ini menuntut konselor untuk memiliki kesadaran diri terhadap prasangka pribadi, pemahaman mendalam mengenai dinamika gender dalam berbagai budaya, serta keterampilan intervensi yang adaptif dan etis. Selain itu, konselor juga diharapkan mampu melakukan advokasi terhadap kebijakan dan program sekolah agar lebih responsif terhadap isu gender, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan nondiskriminatif.

Strategi penanganan isu gender dalam konseling multibudaya perlu dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif. Pendekatan konseling sensitif gender, pengembangan program bimbingan yang inklusif, serta pelatihan berkelanjutan bagi konselor menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Di samping itu, keterlibatan orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk menciptakan keselarasan nilai dan dukungan

lingkungan terhadap upaya konselor. Dengan adanya sinergi antara kompetensi konselor dan dukungan sistem pendidikan yang responsif gender, layanan konseling sekolah diharapkan mampu berperan secara optimal dalam mendorong kesejahteraan psikologis peserta didik serta mewujudkan lingkungan pendidikan yang adil, aman, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P., Bilgina, N. A., Wahidah, R. N., & Fitriani, E. (2025). *Efektivitas Teknik Konseling Feminis dalam Menangani Kasus Diskriminasi Gender di Kalangan Remaja*. 3.
- Arifin, Z., Munawaroh, S., & Kurniawan, A. (2024). Efektivitas konseling sebaya berbasis multikultural untuk meningkatkan kepekaan gender siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(1), 112–125. <http://doi.org/10.30598/jbkt.v8i1.312>
- Arredondo, P., dkk. (1996). *Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies*. *Journal of Multicultural Counseling and Development*.
- Astarina, R., dkk. (2022). Mewujudkan kesetaraan gender dalam konseling multibudaya: Peran konselor dalam isu dan tantangan sosial. *Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 84–96.

- <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/juang/article/download/18815/11234>
- Fadilah, S. R., & Prasetya, A. F. (2025). *Peran konselor multikultural dalam mewujudkan kesetaraan gender peserta didik di sekolah*. Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 16(3).
- Gustama, R. A., & Nuha, M. S. (2025). *Konseling Multibudaya dalam Edukasi Kesetaraan dan Kesadaran Gender pada Siswa*. 10(5), 9–16. <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p9-16>
- Gustama, R. A., Nuha, M. S., & Muslihati, M. (2021). *Konseling multibudaya dalam edukasi kesetaraan dan kesadaran gender pada siswa*. Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 6(2), 101–110. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jktpk/article/download/2411/981>
- Kartikasari, Wenny Audina, Neviyar ni Suhaili, and Netrawati Netrawati. 2023. "Problematisa Multikultural Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*7(1):49. doi: 10.23916/082370011.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementrian PPPA). (2016). *Panduan Teknis Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan*. Jakarta.
- Lathifah, S., Mahmudah, H. F., & Nurida, S. W. (n.d.). *Konseling Multibudaya sebagai Edukasi Kesetaraan Gender pada Siswa*. 386–397.
- Lerner, G. (1986). *The Creation of Patriarchy*. New York: Oxford University Press.
- Lolok, L., Palloan, A., Richard, E. M., & Stefanus, R. (2025). *Analisis Konseling Multikultural sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Antar Siswa di Lingkungan Sekolah dapat diterapkan sebagai upaya nyata dalam mencegah diskriminasi antar siswa di Teori Konseling Multikultural dan klien dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing*. Menurut Sue, Arredondo, dan. September.
- Rahmawati, D., et al. (2021). *Konseling multibudaya dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5(2).
- Raina, A. (2018). *Gender equality in education: A review of issues and challenges*. International Journal of Research in Education.
- Ratmono. (2017). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berwawasan Gender di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Sari, N., & Wibowo, M. E. (2020). *Konseling multibudaya dan tantangan isu gender di sekolah*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 8(3), 150–159. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko/article/download/15432/8732>
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Widyanika, I., Kurniawan, T. H., & Firdaus, W. R. (2025). *Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya*.
- Yasinta, S. D., Shakila, D. N., & Ramadhan, R. M. (2025). *Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. 2*.
- Zed Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.